

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang kaya akan berbagai suku maupun etnis. Keberagaman suku maupun etnis inilah yang menjadi salah satu ciri khas negara Indonesia. Keberagaman etnis ini pun tidak terkecuali pada masyarakat yang berada di daerah Kota Tangerang yang merupakan daerah dengan penduduk multietnis. Masyarakat yang berada di Kota Tangerang terbagi kedalam suku minoritas dan suku mayoritas. Suku minoritas ini berasal dari etnis Tionghoa sedangkan suku mayoritasnya berasal dari etnis Sunda dan Betawi. Keberadaan suku minoritas di tengah-tengah suku mayoritas seringkali menimbulkan suatu konflik di dalam kehidupan sehari-hari namun hal ini tidak berlaku pada masyarakat etnis Tionghoa (masyarakat Cina Benteng) yang ada di Kota Tangerang.

Keberadaan masyarakat multietnis menurut Widodo (2009, dalam Arif, 2014, hlm. 58) terjadi sudah cukup lama yakni setelah terjadinya pemberontakan Cina di Batavia pada tahun 1740. Sebagian besar orang-orang yang beretnis Tionghoa lari ke kawasan Tangerang dan sebagian lagi ke daerah Bekasi. Hal ini menimbulkan Kota Tangerang yang awal mulanya hanya di duduki oleh masyarakat mayoritas etnis Sunda dan Batavia, kini di duduki pula oleh masyarakat minoritas yakni masyarakat dari etnis Tionghoa (Cina Benteng) hingga saat ini.

Keberadaan berbagai etnis yang ada di Kota Tangerang menimbulkan keberadaan masyarakat multikultural, seperti yang dikemukakan oleh Watson (2000, dalam Arif, 2014, hlm. 52-53) secara teoritis memaknai masyarakat multikultural sebagai masyarakat yang di dalamnya berkembang banyak kebudayaan. Sedangkan menurut Suryadinata (2000, dalam Arif, 2014, hlm. 53) masyarakat multikultural sebagai masyarakat yang tersusun dari berbagai macam bentuk kehidupan dan orientasi nilai. Dari pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat di fahami bahwa masyarakat multikultural yakni suatu masyarakat yang

Rizka Lilis Karina, 2018

*STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT CINA BENTENG DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT MULTIKULTURAL*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

memiliki berbagai macam bentuk kebudayaan namun mereka berada di dalam suatu kelompok yang sama.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan pada tanggal 27 September 2017 dan 14 Oktober 2017 dengan mewawancarai seorang narasumber bernama Oey Tjin Eng yang berprofesi sebagai humas bagian keagamaan dan sosial di Klenteng Boen Tek Bio Kota Tangerang, narasumber menjelaskan bahwa pada mulanya keberadaan masyarakat dari etnis Tionghoa tidak dapat di terima oleh masyarakat mayoritas di Kota Tangerang, hal ini dikarenakan masyarakat etnis Tionghoa ini merupakan masyarakat dari suku minoritas dan keberadaannya di tentang di Indonesia. Mereka yang ingin di terima oleh masyarakat setempat harus mengikuti berbagai persyaratan yang diajukan oleh masyarakat setempat, seperti salah satunya yakni memeluk agama Islam dan menikah dengan masyarakat setempat atau masyarakat pribumi. Hal ini harus diterima oleh masyarakat yang berasal dari etnis Tionghoa tersebut, meskipun ada beberapa yang merasa keberatan dengan syarat yang di ajukan oleh masyarakat dari suku Mayoritas di daerah tersebut.

Seiring berjalannya waktu, suku minoritas yang awalnya tidak diterima oleh masyarakat mayoritas, pada akhirnya dapat diterima dengan baik. Penerimaan suku minoritas di tengah-tengah suku mayoritas ini menyebabkan terjadinya suatu akulturasi budaya, seperti yang dikemukakan oleh Soekanto (dalam Sunaryo, 2015, hlm. 7) akulturasi adalah unsur-unsur kebudayaan yang diperoleh dari kebudayaan lain sebagai akibat pergaulan yang intensif dan lama. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (dalam Sunaryo, 2015, hlm. 7) akulturasi yakni

Akulturasi dapat terjadi apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan yang tertentu dihadapkan pada unsur-unsur suatu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing ini dengan lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

dapat disimpulkan bahwa akulturasi budaya yakni percampuran dua kebudayaan yang berbeda menjadi satu namun tidak meninggalkan kebudayaan lamanya. Akulturasi budaya masyarakat dari etnis
Rizka Lilis Karina, 2018

*STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT CINA BENTENG DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT MULTIKULTURAL*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Tionghoa dan etnis Sunda termasuk etnis Betawi salah satunya yakni menurut Setiono (2008, hlm. 586) kebudayaan masyarakat Cina Benteng Tangerang sudah sepenuhnya membaur dengan kebudayaan setempat. Dilihat dari segi keseniannya, gambang kromong dan tarian cokek merupakan kebudayaan yang berasal dari percampuran masyarakat Cina Benteng dan masyarakat setempat di Tangerang. Dilihat dari adanya akulturasi budaya tersebut menandakan bahwa masyarakat dari etnis Tionghoa tersebut berusaha untuk dapat berbaur dengan masyarakat dari etnis Sunda dan Betawi yang mana hal ini akan memudahkan mereka dalam berinteraksi satu sama lain di daerah Tangerang tersebut.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Arif (2014) dengan judul Model Kerukunan Sosial Pada Masyarakat Multikultural Cina Benteng (Kajian Historis Dan Sosiologis) ditemukan bahwa keberadaan masyarakat Cina Benteng di Kota Tangerang sudah ada sejak setelah tragedi Batavia pada tahun 1740. Masyarakat suku Tionghoa ini ingin diterima baik oleh masyarakat pribumi sehingga mereka dapat melangsungkan hidupnya secara normal. Agar keinginan tersebut dapat tercapai, maka masyarakat Cina Benteng melakukan beberapa langkah yakni: (1) memeluk agama Islam dan berusaha untuk melaksanakan ajarannya, (2) melaksanakan budaya, adat istiadat, dan tradisi yang terdapat pada masyarakat setempat, serta (3) melakukan amalgamasi, yakni dengan menikahi wanita setempat.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Agustin (2011) dengan judul penelitian Kerusakan Anti Cina di Tangerang Tahun 1946 ditemukan yakni adanya perbedaan ras, agama, dan status sosial diantara golongan pribumi dan golongan Cina pada masanya menjadi penyebab munculnya konflik di Tangerang yang berujung kepada tindakan anarkis berupa kerusakan anti Cina pada tahun 1946. Dengan adanya konflik tersebut yang menelan banyak korban, membuat masyarakat etnis Tionghoa menjadi trauma atas insiden tersebut yang menyebabkan mereka tidak mau kejadian serupa terjadi lagi di kehidupan saat ini hingga yang akan datang. Peristiwa kelam tersebut tidak akan terulang kembali jika masyarakatnya yang terdiri dari berbagai suku bangsa saling

Rizka Lilis Karina, 2018

*STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT CINA BENTENG DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT MULTIKULTURAL*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

menghargai satu sama lain dan memiliki rasa persatuan sebagai bangsa Indonesia yang satu tanpa membedakan suku, agama, ras, ataupun golongan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Thresnawaty S (2015) dengan judul Sejarah Sosial-Budaya Masyarakat Cina Benteng di Kota Tangerang dilihat dari keunikan yang dapat terlihat secara jelas dari masyarakat Cina Benteng di Kota Tangerang yakni masyarakatnya tidak seperti masyarakat Cina pada umumnya yang berkulit putih, tetapi masyarakat Cina Benteng di Kota Tangerang memiliki kulit coklat seperti masyarakat dari etnis Sunda dan Betawi. Pekerjaan masyarakat Cina Benteng di Kota Tangerang ini sendiri pun hampir sama dengan masyarakat setempat yakni sebagai petani, peternak, nelayan, bahkan tukang becak. Masyarakat Cina Benteng ini juga sudah berakulturasi dan beradaptasi dengan lingkungan lokal. Mereka tidak dapat berbahasa Cina di dalam kehidupan sehari-harinya, melainkan bahasa yang digunakannya adalah bahasa Sunda dan Betawi. Ini semua dilakukan oleh etnis Tionghoa di dasarkan semata-mata untuk dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungan dimana para kaum etnis Tionghoa ini tinggal. Selain itu, agar mereka yang notabene adalah kaum minoritas dapat di terima dengan baik oleh kaum mayoritas di tempat mereka tinggal tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai keberadaan masyarakat Cina Benteng yang mana mereka merupakan masyarakat dengan suku minoritas namun mereka dapat bertahan dan hidup secara rukun di tengah-tengah masyarakat setempat yang notabene adalah masyarakat dengan suku mayoritas di lingkungan tersebut selama bertahun-tahun. Sudah menjadi rahasia umum bahwa di era modern saat ini masyarakat dengan berbagai keberagaman suku tidak dapat hidup secara rukun dan berdampingan. Konflik baik internal maupun kelompok seringkali terjadi karena adanya berbagai faktor yang melatar belakangnya. Dengan seringnya konflik ini terjadi di dalam kehidupan sehari-hari maka sangatlah mungkin sekali bahwa suatu saat nanti Indonesia akan semakin banyak konflik-konflik lain yang bermunculan di berbagai daerah. Untuk mencegah terjadinya

Rizka Lilis Karina, 2018

*STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT CINA BENTENG DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT MULTIKULTURAL*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

konflik ini maka diperlukan kerja sama antara berbagai *stakeholder-stakeholder* yang ada di lingkungan tersebut untuk menekan konflik yang sudah terjadi ataupun yang akan terjadi. Sehingga peneliti pun tertarik untuk dapat meneliti lebih lanjut dengan judul STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT CINA BENTENG DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MULTIKULTURAL (Studi Kasus pada Masyarakat Cina Benteng di Kota Tangerang).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah umum yaitu seperti apa bentuk strategi adaptasi masyarakat Cina Benteng yang ada di Kota Tangerang sehingga mereka dapat diterima oleh lingkungannya dan dapat hidup secara rukun serta saling berdampingan antara satu dengan yang lainnya dalam waktu yang cukup lama.

1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

1. Apa saja faktor pendorong masyarakat Cina Benteng memilih hidup di tengah-tengah suku mayoritas ?
2. Bagaimana bentuk interaksi sosial masyarakat Cina Benteng terhadap masyarakat setempat sehingga dapat terjadi suatu kerukunan sosial ?
3. Bagaimana bentuk strategi adaptasi masyarakat Cina Benteng agar dapat melakukan adaptasi di tengah-tengah suku mayoritas ?
4. Bagaimana hambatan-hambatan dalam menerapkan strategi adaptasi masyarakat Cina Benteng dalam kehidupan sehari-hari serta upaya mengatasi hambatan-hambatan tersebut ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui dan memperoleh informasi mengenai seperti

Rizka Lilis Karina, 2018

STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT CINA BENTENG DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

apa bentuk strategi adaptasi masyarakat Cina Benteng yang ada di Kota Tangerang sehingga masyarakat Cina Benteng dapat apa bentuk strategi adaptasi masyarakat Cina Benteng yang ada di Kota Tangerang sehingga mereka dapat diterima oleh lingkungannya dan dapat hidup secara rukun serta saling berdampingan antara satu dengan yang lainnya dalam waktu yang cukup lama. seperti apa bentuk strategi adaptasi masyarakat Cina Benteng yang ada di Kota Tangerang sehingga mereka dapat diterima oleh lingkungannya dan dapat hidup secara rukun serta saling berdampingan antara satu dengan yang lainnya dalam waktu yang cukup lama.

1.3.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, dalam penelitian ini pun memiliki tujuan yang lebih khusus, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan faktor pendorong masyarakat Cina Benteng memilih hidup di tengah-tengah suku mayoritas.
2. Untuk mengidentifikasi bentuk interaksi sosial masyarakat Cina Benteng terhadap masyarakat setempat sehingga dapat terjadi suatu kerukunan sosial.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk strategi adaptasi masyarakat Cina Benteng sehingga dapat melakukan adaptasi di tengah-tengah suku mayoritas.
4. Untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam menerapkan strategi adaptasi masyarakat Cina Benteng dan cara mengatasi hambatan-hambatannya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar dapat memberikan sumbangan teoritis bagi disiplin ilmu pendidikan sosiologi mengenai kehidupan multikultural masyarakat Cina Benteng dalam

Rizka Lilis Karina, 2018

STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT CINA BENTENG DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

berbagai macam keberagaman suku di Kota Tangerang.

2. Bagi pendidikan sosiologi dapat memecahkan berbagai permasalahan berkaitan dengan keberagaman suku yang seringkali menimbulkan suatu konflik di tengah-tengah masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dapat diperoleh baik oleh penulis ataupun pembaca lainnya baik pihak masyarakat ataupun pihak yang berkecimpung di dalam bidang pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai sebuah pengetahuan dan pengalaman baru serta dapat menerapkan ilmu pendidikan sosiologi yang telah diperoleh peneliti selama studi.
2. Bagi pemerintah Kota Tangerang, dapat dijadikan sebagai salah satu informasi untuk menetapkan kebijakan apa yang akan digunakan dalam hal mempertahankan kebudayaan dari suku minoritas yang ada di Kota Tangerang.
3. Bagi tokoh masyarakat peranakan Tionghoa di Kota Tangerang, dapat mempererat kembali interaksi sosial yang telah terjalin dengan masyarakat setempat yang berasal bukan hanya dari suku minoritas saja melainkan dari suku mayoritas.
4. Bagi masyarakat Cina Benteng di Kota Tangerang, dapat memupuk rasa toleransi antar suku yang berlainan sehingga tidak menimbulkan suatu konflik dikemudian hari.
5. Bagi prodi pendidikan sosiologi, dapat menjadi referensi pembelajaran mengenai pembelajaran multikultural di Indonesia dalam hal ini yakni adanya keberagaman suku di Indonesia khususnya di Kota

Rizka Lilis Karina, 2018

*STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT CINA BENTENG DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT MULTIKULTURAL*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Tangerang yang dapat menciptakan suatu kerukunan sosial.

6. Bagi mahasiswa prodi pendidikan sosiologi, dapat menjadi sebuah pengetahuan keberagaman suku di Indonesia khususnya di Kota Tangerang.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini berisi rincian tentang urutan penelitian dari setiap bab dan bagian demi bagian dalam skripsi. Skripsi ini terdiri dari lima bab.

1. Bab I merupakan bagian awal dari skripsi yang berisi enam bagian, yaitu latar belakang penelitian, batasan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab II berisikan kajian pustaka. Kajian pustaka berkaitan dengan masalah yang diteliti. Kajian pustaka berisi mengenai tinjauan tentang adaptasi, tinjauan tentang masyarakat multikultural, pandangan teori sistem sosial Talcott Parsons, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.
3. Bab III berisi penjabaran mengenai metode penelitian dan komponen lainnya, seperti pendekatan penelitian, metode penelitian, lokasi dan partisipan penelitian, informan penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, penyusunan alat pengumpul data, uji keabsahan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan isu etik.
4. Bab IV merupakan bab yang memaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini terdiri dari dua hal utama, yakni deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.
5. Bab V merupakan bab terakhir yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab ini terdiri dari tiga bagian, yaitu kesimpulan, implikasi terhadap pembelajaran sosiologi, dan saran.

Rizka Lilis Karina, 2018

*STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT CINA BENTENG DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT MULTIKULTURAL*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Rizka Lilis Karina, 2018

*STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT CINA BENTENG DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT MULTIKULTURAL*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu